

Khutbah Jumat: Hari Pahlawan Nasional

KH. A. Muzaini Aziz, Lc., MA.

KOTA TANEGERANG | LIPUTAN9NEWS

Sebelum peristiwa Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945, yang kemudian kita peringati sebagai Hari Pahlawan Nasional, sejarah mencatat adanya 2 hal penting yang dicetuskan oleh Rais Akbar Nahdlatul Ulama (NU), KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang kemudian menjadi api pemantik berkobarnya Pertempuran Surabaya dan pertempuran-pertempuran lain di seluruh wilayah Indonesia. Pertama, Fatwa Jihad Fi Sabilillah yang dikeluarkan pada tanggal 17 September 1945. Kedua, Resolusi Jihad Fi Sabilillah yang lahir pada tanggal 22 Oktober 1945, yang kemudian kita peringati sebagai Hari Santri Nasional.

Naskah khutbah jumat dengan judul "*Khutbah Jumat: Hari Pahlawan Nasional*": ini, dalam bentuk PDF dapat di download dengan klik tautan diakhir materi khutbah ini.

Khutbah Pertama

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ الْاِسْلَامَ طَرِيقًا سَوِيًّا، وَوَعَدَ لِلْمُتَمَسِّكِيْنَ بِهٖ مَكَانًا عَلِيًّا
اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ، شَهِادَةً مِّنْ هُوَ خَيْرُ مَقَامًا وَّ اَحْسَنُ نَدِيًّا، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهٗ وَرَسُوْلَهٗ الْمُتَّصِفُ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا، وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ الَّذِيْنَ يُحْسِنُوْنَ
اِسْلَامَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوْا شَيْئًا فَرِيًّا
اَمَّا بَعْدُ... فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، اَوْصِيْنِيْ نَفْسِيْ وَاِيَّاكُمْ بِتَقْوٰى اللّٰهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ
قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى فِيْ مُحْكَمِ تَنْزِيْلِهٖ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ
صَدَقَ اللّٰهُ الْعَظِيْمُ

Ma'âsyiral muslimîn rahimakumullâh

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak lantas membuat negeri kita ini benar-benar merdeka dari penjajahan asing. Informasi akan datangnya pasukan sekutu yang membonceng tentara NICA untuk kembali menjajah Indonesia membuat para ulama bangkit untuk mengantisipasi ancaman tersebut.

Sebelum peristiwa Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945, yang kemudian kita peringati sebagai Hari Pahlawan Nasional, sejarah mencatat adanya 2 hal penting yang dicetuskan oleh Rais Akbar Nahdlatul Ulama (NU), KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang kemudian menjadi api pemantik berkobarnya Pertempuran Surabaya dan pertempuran-pertempuran lain di seluruh wilayah Indonesia. Pertama, Fatwa Jihad Fi Sabilillah yang dikeluarkan pada tanggal 17 September 1945. Kedua, Resolusi Jihad Fi Sabilillah yang lahir pada tanggal 22 Oktober 1945, yang kemudian kita peringati sebagai Hari Santri Nasional.

Fatwa Jihad Fi Sabilillah antara lain berintikan tentang kewajiban berperang khususnya bagi umat Islam Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajah. Adapun Resolusi Jihad berisi

antara lain tentang seruan agar Pemerintah Republik Indonesia memerintahkan perjuangan fi sabilillah demi tegaknya Negara Republik Indonesia dan agama Islam.

Dari dua hal di atas dapat kita cermati betapa briliannya pemikiran para ulama kita terdahulu, di mana perang fi sabilillah dengan mati syahid sebagai ganjarannya tidak hanya dikaitkan dengan membela agama, tapi juga dikaitkan dengan membela negara dan tanah air dari cengkeraman penjajah. Buah pemikiran ini tentu bukan tanpa hujjah (argumentasi). Baginda Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

Barangsiapa mati karena membela hartanya maka ia mati syahid, barangsiapa mati karena membela keluarganya maka ia mati syahid, barangsiapa mati karena membela agamanya maka ia mati syahid, barangsiapa mati karena membela darahnya maka ia mati syahid (HR. Ahmad No. 1652 dan No. 2779. Hadits dengan redaksi senada juga diriwayatkan oleh Abu Daud No. 4772, At-Tirmidzi No. 1421, An-Nasa'i No. 4094-4095).

Logika berfikirnya adalah, bagaimana mungkin kehidupan kita dan keluarga akan tenang dan tentram, darah dan nyawa kita akan terlindungi, ibadah agama kita dan agama-agama lainnya akan nyaman untuk dijalani, jika semua itu tidak diayomi oleh negara yang bebas dari penindasan penjajah. Di dalam Ihya Ulumiddin, Imam Al-Ghazali berkata:

وَالْمُلْكُ وَالِدِينُ تَوَاضَعَا، فَالِدِينُ أَصْلُ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ، وَمَا لَا أَصْلَ لَهُ فَمَهْدُومٌ، وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَضَائِعٌ

Negara dan agama adalah dua saudara kembar, agama adalah pondasi dan negara adalah penjaganya. Apapun tanpa pondasi akan hancur, dan apapun tanpa penjaga akan punah.

Dari sini dapat kita pahami bahwa mati membela negara dan tanah air adalah mati syahid, persis dengan mati membela agama, juga mati syahid. Keduanya bagai dua sisi keping uang logam yang tidak mungkin dipisahkan. Cinta kepada agama dan cinta kepada negara sepatutnya berada dalam satu tarikan dan hembusan nafas kita. Baik membela tanah air maupun membela agama, keduanya sama-sama dalam kategori jihād fi sabîlillâh, jihad di jalan Allah.

Ma'âsyiral mu'minîn rahimakumullâh.

Di dalam Surah At-Taubah ayat 111 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah. Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

Alhamdulillah, saat ini kita telah dan masih terus menikmati anugerah kemerdekaan yang Allah limpahkan kepada kita. Dan semua itu tidak mungkin kita rasakan tanpa jasa dan perjuangan para pahlawan kita yang dahulu telah mengorbankan nyawa, harta dan apapun yang mereka miliki fî sabîlillâh, di jalan Allah SWT, demi kemerdekaan Indonesia.

Di samping wajib bersyukur kepada Allah SWT, Rasulullah juga menuntun kita juga untuk berterima kasih kepada para pahlawan yang telah menjadi sebab bagi kemerdekaan Indonesia, serta keamanan dan kenyamanan hidup kita semua.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ (رواه أحمد والترمذي)

Dari Abi Said ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Siapa yang tidak tahu berterima kasih kepada sesama manusia, maka dia tidak tahu bersyukur kepada Allah (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Dalam momentum Hari Pahlawan, mari kita ungkapkan rasa terima kasih kita kepada para pahlawan kita, seraya kita memohon kepada Allah agar senantiasa melimpahkan rahmat dan maghfirah-Nya untuk para pahlawan kita. Juga kita berdoa agar Allah SWT menguatkan hati dan langkah kita semua untuk dapat mempertahankan nikmat kemerdekaan ini, sambil juga kita memohon kepada Allah SWT agar Ia jauhkan diri kita dari sifat dan sikap khianat terhadap anugerah kemerdekaan yang telah Ia berikan melalui pengorbanan para pahlawan kita, âmin yâ Rabbal ‘âlamîn.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ...إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ ذِي الْعَظَمَةِ وَالْجَلَالِ، الَّذِي قَدَّرَ الْأَعْمَارَ وَحَدَّدَ الْأَجَالَ، وَأَمَرَنَا بِالْعِبَادَةِ وَصَالِحِ الْأَعْمَالِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، جَعَلَ الدُّنْيَا مَزْرَعَةً لِلْآخِرَةِ، وَمَكْسَبَ زَادٍ لِلْحَيَاةِ الْآخِرَةِ، لِلْخَلَاصِ مِنَ الْأَهْوَالِ الْقَاهِرَةِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الَّذِي حَذَرَنَا مِنَ الدُّنْيَا دَارِ الدَّوَاهِي، وَمَكَانِ الْمَعَاصِي وَالْمَلَاهِي. صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الْكَرَامِ، وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْأَنْبَاءِ، وَسَلَّمْ عَلَيْهِمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ، وَرَاقِبُوهُ مِرَاقِبَةً مَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَرَاهُ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُحْكَمِ تَنْزِيلِهِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وَسَلَّمْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ عَلَيْكُمْ تَذَكُّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. أَقِمِ الصَّلَاةَ

KH. Ade Muzaini Aziz, Lc., MA., Ketua Lajnah Dakwah Islam Nusantara (LADISNU),
Wakil Katib Syuriah PWNU DKI Jakarta dan Pengasuh Perguruan Al-Mu'in Kota
Tangerang

Naskah Khutbah Jumat dalam bentuk [PDF](#) dapat di [download](#) dengan [KLIK](#) disini